

# AL-MUQARANAḤ

JURNAL PERBANDINGAN MAZHAB DAN HUKUM  
Volume V, Nomor 1, 2014

PENANGGUNG JAWAB  
Safrudin Halimy Kamaluddin

REDAKTUR  
Asrina

EDITOR  
Isnaini  
Zainal Azwar  
Aulia Rahmat

SEKRETARIAT  
Adril

PENERBIT  
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum

Al-Muqaranah (ISSN 2086-3993) diterbitkan Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol Padang sebagai media informasi dan forum pembahasan masalah ilmu pengetahuan hukum dan pranata sosial. Berisi tulisan ilmiah ringkas hasil penelitian, hipotesa, survey dan karya akademik lainnya. Redaksi mengundang para ahli, sarjana, praktisi, untuk berdiskusi dan menulis secara bebas dan kreatif sambil berkomunikasi dengan masyarakat akademik yang lebih luas. Redaksi dapat mempersingkat dan memperbaiki tulisan yang dibuat tanpa mengubah maksud dan isinya. Artikel yang dibuat tidaklah menggambarkan pandangan institusi penerbit jurnal ini, semuanya pandangan penulis sendiri.



Kantor Editorial Al-Muqaranah  
Gedung I Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas Syari'ah IAIN Imam Bonjol  
Jalan Prof. Mahmud Yunus, Lubuk Lintah  
Padang, Sumatera Barat, Indonesia  
Phone & Facsimilie +62751 30072

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* akhirnya Jurnal Al-Muqaranah Volume V Nomor 1 Tahun 2014 terbit. Mungkin ini bukan prestasi yang patut dibanggakan apalagi dianggap luar biasa. Namun bagi kami, melahirkan jurnal ini merupakan pekerjaan yang cukup sulit karena membagi konsentrasi antara mengajar dan setumpuk tugas yang harus diselesaikan pada saat yang hampir bersamaan. Di samping itu, mencari penulis bukanlah perkara mudah tatkala budaya menulis itu mulai terdegredasi oleh kepentingan untuk memenuhi kebutuhan finansial hidup yang bersifat rutinitas.

Teringat kepada sebuah wejangan umum, “mimpi itu jauh dari kenyataan, namun kenyataan tak kan ada tanpa didahului oleh impian”. Kontinuitas penerbitan jurnal yang pada awalnya diharapkan terus berlanjut setiap tahunnya, akhirnya bisa terwujud dengan adanya kerja keras dan semangat pantang menyerah. Semua ini butuh waktu dan proses yang tiada henti serta dibutuhkan pembelajaran. Semoga segala upaya yang sudah tercurah mengilhami takdir yang menggembirakan. Dengan penuh pengharapan, semoga Allah mencatat semua ini menjadi amal ibadah, *amin*.

Editor

## DAFTAR ISI

1. Azhariah Fatia  
**Perlindungan Anak dalam Perspektif Islam**
  
29. Aulia Rahmat  
**Kompleksitas Hukum Islam di Republik Tunisia**
  
55. Sobhan  
**Kisah Israiliyyat dalam Tafsir**
  
79. Syafrudin Halimy Kamaludin  
**Sejarah Perumusan dan Pertumbuhan Qawaid Fiqhiyyah**

# SEJARAH PERUMUSAN DAN PERKEMBANGAN *QAWAID FIQIYAH*

Oleh: Syafrudin Halimy Kamaludin

## A. Pendahuluan

*Qawaid fiqhiyah* tidaklah dibentuk sekaligus dalam bentuk dan sistematika yang kita jumpai sekarang. Pembentukan *qawaid* itu berproses sejalan dengan proses legislasi dalam Islam. Sejarah pembentukan dan perkembangan *qawaid fiqhiyah* sejak masa pembentukan hukum (*tasyri'*) sampai masa kini dapat dibagi kepada tiga periode sejarah: yaitu masa tumbuh dan pembentukan *qawaid*, masa perkembangan dan penulisan, dan masa pemantapan dan sistematisasi. Tulisan ini akan membahas secara ringkas sejarah pembentukan dan perkembangan *qawaid fiqhiyah* periode demi periode.

## B. Sejarah Pembentukan, Penulisan dan Penyusunan *Qawaid Fiqhiyah*

### 1. Periode Tumbuh dan Pembentukan *Qawaid Fiqhiyah* Pada Masa Pembentukan Hukum (*'Asru Risalah*)

Periode ini meliputi *'asrurisalah* atau *'asru tasyri'* (masa pembentukan hukum) yaitu zaman Nabi, zaman Alquran diturunkan dan hadis-hadis disampaikan, zaman sahabat atau yang dikenal dengan zaman *khulafaau al-rasyidin*, zaman *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*. Dengan kata lain periode ini sejak bi'tsah Nabi sampai zaman keemasan fiqh di awal abad ke-4 H.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Lihat Ali Amad al-Nadwiy, *al-Qawaid al-Fiqhiyah, Mafhumuha, Nasyatuha, Tatawwuruha*, (Damaskus: Dar al-Qalam. t.th.) hal. 90-123, dan lihat Hasan Ali al-Sadzali, *al-Madkal li al-fiqh al-Islami, Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Kairo: Jamia'a al-Azhar, 1980).

Pada zaman *tasyri'* lahirlah berbagai kaidah hukum baik dari Alquran maupun melalui Sunnah. Seperti yang diketahui bahwa beberapa qaidah fiqh langsung diambil dari Alquran ataupun Sunnah. Artinya ungkapan Alquran yang memiliki sifati *i'jaz* dan sunnah dari Nabi yang dianugerahi kemampuan yang luar biasa dalam merangkai kata (*jawami' al-kalim*), selain sebagai sumber hukum sekakigus memenuhi kriteria *qawaid fiqh*, yaitu mengandung hukum yang bersifat umum yang dapat menerangkan hukum masalah *furu'* yang banyak. *Qawaid* yang diambil langsung dari nash. Ini juga disebut dengan *al-taq'id bi al-nash*.<sup>2</sup>

Cakupan Alquran terhadap *qawaid fiqhiyah* tsabit (ada) dari berbagai sisi, diantaranya:<sup>3</sup>

- a. Dari sisi penunjukan nash (*tanshish*) atas kandungan *qawaid*, seperti untuk kemudahan (*taisir*) dan *dharar*.
- b. Dari sisi adanya hukum-hukum fikih yang dianggap *furu'* dari *qawaid*.
- c. Dari sisi metode *taq'id* dan *ta'shil* (pembentukan kaidah dan penentuan dasar) yang ditempuh oleh Alquran.
- d. Dari sisi bahwa Alquran menyuruh untuk mengikut apa yang di *istinbathkan* ulama, sehingga beramal dengan *qawaid* semacam mengikut yang diperintahkan.
- e. Dari sisi perintah dalam Alquran untuk menjaga hukum-hukum fiqh, dan menjaga hukum fikih salah satunya dengan merumuskan *qawaid fiqhiyah*.
- f. Dari sisi bahwa Alquran adalah *ashal* dari sunnah yang juga merupakan *ashal* dari *qawaid fiqhiyah*.

---

<sup>2</sup>Muhammad al-Ruki, *Nazhariyah al-Ta'q'id al-Fiqiy*, 2000, Beirut: dar Shafa, hal 97-107

<sup>3</sup>Nuruddin Mukhtar al-Khadimiy, *al-Muyassar fi 'Ilmi al-Qawaid al-Fiqiyah*, 2007, Tunisia: yayasan Ibnu 'Asyur, hal. 43.

Beberapa kaidah *qawaid fiqhiyah* yang secara langsung dinyatakan dalam Alquran, sebagai berikut:

وأحل الله البيع وحرم الربوا

تأكلوا اموالكم بينكم بالباطلولا

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره ومن يعمل مثقال ذرة شرا يره

Cakupan hadis terhadap *qawaid fiqhiyah* juga *tsabit* dengan berbagai aspek, termasuk keempat sisi cakupan Alquran terhadap *qawaid fiqhiyah* di atas ditambah karena Nabi langsung menyebutkan *qawaid fiqhiyah*.<sup>4</sup>

Contoh *qawaid* yang dinyatakan hadis secara langsung diantaranya:

الخراج بالضمنان

العجماء جرحها جبار

لا ضرر ولا ضرار

البينة على المدعي واليمين على من أنكر

وما أسكر كثيره فقليله حرام

---

<sup>4</sup>Ibid, hal. 44

Imam Ibnu Taimiyah mengomentari hadis Nabi yang terakhir ini dengan: “Rasulullah, dengan diberikannya kemampuan *jawami’ al-kalim*, menggabungkan semua yang menutup akal atau membuat seseorang mabuk dan tidak membedakan antara satu jenis dengan yang lain, atau tidak membedakan apakah diannya dimakan atau diminum. Inilah kaedah yang tegas yang dirumuskan Nabi dalam bab benda-benda yang memabukkan dan hukumnya.<sup>5</sup>

Demikian pula ditemukan *atsar* dari fuqahasahabat, ungkapan-ungkapan yang dapat dikategorikan sebagai *qawaid fiqh*. Misalnya ungkapan yang masyhur dari Umar bin Khattab: *من عطل أرضا ثلاث سنين* dan dari beliau juga: *لم يعمرها فجاء غيره فعمرها فهي له*. Dari ‘Ali bin Abi Thalib diriwayatkan oleh Abdurrazaq: *ليس على من قاسم الربح فلا ضمان عليه*; *صاحب العارية ضمان*, *من أجر أجيرا فهو ضامن*. Ungkapan-ungkapan di atas muncul ketika mencari dasar untuk suatu prinsip (تأصيل) atau ketika mencari *‘illat* hukum (تعليل) (الأحكام) dianggap sebagai *qawaid* penting dalam muamalat *maliyah*.<sup>6</sup>

Dari periode tabiin, sebelum terbentuknya mazhab-mazhab fikih, dapat ditemukan beberapa *qawaid fiqh*. Misalnya yang diriwayatkan dari ungkapan Imam al-Qadhi Syuraih bin al-Harits al-Kindi (76 H) tentang syarat-syarat al-ja’liyah: *من شرط من ضمن مالا فله ربحه، وعلنفسه طائعا غير مكره فهو عليه*.<sup>7</sup>

Riwayat-riwayat di atas menunjukkan bahwa pada zaman nabi, sahabat dan tabi’in, atau pada periode fikih belum

---

<sup>5</sup>Al-Nadwi, *op. cit.* dan lihat Muhahmmad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad al-Burnu, *al-Wajiz Fi Idhah Qawaid al-Fiqh al-Kulliyah*, (Beirut: Muasasah al-Risalah, 1996), h. 90-91.

<sup>6</sup>*Ibid*, hal. 92, dan lihat Umar Abdulla Kamil, *al-Qawaid al-Kulliah al-Kubra Wa Atsruha fi al-Muamalat al-Maliyah*

<sup>7</sup>*Ibid*, hal. 93.

lagi ditulis, *qawaid fiqhiyah* telah ada, dan bahwa periode itu dianggap dasar pembentukan *qawaid fiqhiyah*.

Adapun setelah penulisan fikih, pembentukan dan perumusan *qawaid fiqh* juga ikut berkembang secara bertahap, dan mencapaipuncaknya di tangan para fuqaha besar mazhab-mazhab fiqh. Barangkali kitab yang paling tua tentang *qawaid fiqh* adalah kitab al-Kharaj, karya Imam Abu Yusuf Ya'qub bin Ibrahim al-Anshari, murid tertua Imam Abu Hanifah (182 H).<sup>8</sup>Diantara *qawaid fiqh* dalam kitab al-Kaharaj adalah sebagai berikut:

التعزير إلى الإمام على قدر عظم الجرم وصغره

كل من مات من المسلمين لا وارث له فماله لبيت المال

ليس للإمام أن يخرج شيئاً من يد أحد إلا بحق ثابت معروف

ليس لأحد أن يحدث مرجاً في ملك غيره و لا يتخذ فيه نُهراً ولا بئراً

ولا مزرعة إلا بإذن صاحبه ولصاحبه أن يحدث ذلك كله

Demikian pula yang termasuk sumber paling tua adalah beberapa kitab Imam Muhammad bin Hasan al-Saybani (189 H), dalam kitabnya al-Ashl. Dalam kitab itu beliau kelihatan memberikan *illat* beberapa masalah dan *ta'lil* ini kebanyakan berupa kaedah. Misalnya: لا يجتمع الاجر و الضمان. Dalam kitab al-Hujjah Imam al-Saybani merumuskan beberapa kaidah, misalnya:<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ibid, hal. 94,

<sup>9</sup>Ibid, hal 96

كل شيء كره أكله و الإنتفاع به على وجه من الوجوه فشرأوهويعه  
مكروه وكل شيء لا بأس بالانتفاع

من له حق فهو له على حاله حتى يأتيه اليقين على خلاف ذلك

التحرى يجوز في كل ما جازت فيه الضرورة

Dalam kitab al-Ummkarangan Imam Syafi'i (204 H) kadang-kadang menggandengkan *furu'* dengan *ushulnya*, dan *ushul* itu biasanya tidak keluar dari *dhawabith fiqhiyah*. Diantara kaidah yang ditulis Imam Syafi'i dalam al-Ummadalah sebagai berikut:<sup>10</sup>

الأعظم إذا سقط عن الناس سقط ما هو أصغر منه

الرخص لا يتعدى بها مواضعها

ولا عمل عامل إنما ينسب إلى كل قوله وعملها ينسب إلى ساكت

قول قائل

يجوز في الضرورة ما لا يجوز في غيرها , قد يباح في لضرورة ما لا يباح

في غير الضرورات ; , كل ما أحل من محرم في معنى لا يحل إلا في ذلك

المعنى خاصة .

---

<sup>10</sup>*Ibid*, hal 99-101

Abu Daud juga meriwayatkan dari Imam Ahmad (241 H) dalam kitab al-Masail ungkapan yang memenuhi kriteria *qawaid*. Namun *qawaid* ini ditujukan untuk bab-bab khusus (*dhawabith*), misalnya dalam bab hibah: كل ما جاز في التبع تجوز في الهبة والصدقة والرهن أو يوزن فلا : أو يوزن فلا : كل شيء يشتريه الرجل مما يكال أو يوزن فلا :<sup>11</sup> بيعه حتى يقبض وأما غير ذلك فرخص فيه

Dari serangkaian uraian kajian kaidah-kaidah di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. *Qawaid fiqhiyah* telah wujud dan tertanam dalam pemikiran para ulama dalam periode salaf. Walaupun belum bernama *qawaid fiqhiyah* dan menjadi cabang ilmu sendiri, namun *qawaid* yang mengalir dari lisan para ulama tersebut sudah menyerupai *qawaid fiqhiyah* pada abad-abad terakhir.
- b. *Atsar* atau ungkapan-ungkapan ulama salaf tersebut dapat dianggap batu loncatan bagi ulama mutaakhirin dalam merumuskan, mengumpulkan, menulis dan mengembangkan *qawaid fiqhiyah*.

## 2. Periode Perkembangan dan Penulisan

Periode ini dimulai ketika kajian *qawaid* telah berupa cabang ilmu tersendiri, yang dimulai dari awal abad ke-4 H dan berlanjut selama beberapa abad. Periode ini dicatat pula sebagai masa mengendornya laju pertumbuhan pengkajian fikih, setelah melalui masa keemasan, yang meninggalkan khazanah fikih yang luar biasa. Para ulama pada periode ini cenderung untuk menulisnya, memberikan dalil, mentarjihnya saja, atau memanfaatkan hukum-hukum *ijtihadiyah* yang telah dijelaskan

---

<sup>11</sup> *Ibid*, hal. 103

illat hukumnya untuk menetapkan hukum kasus-kasus baru yang muncul.<sup>12</sup>

Dalam aktivitas *mentakhrijfuru'* kepada *ushul* para mujtahidin ternyata menjadikan pengkajian fikih menjadi berkembang dan meluas, memunculkan metode dan ilmu baru. Metode-metode itu kadang-kadang berupa *qawaid* dan *dhawabith*, kadang-kadang berupa *furu'*, *algaz*, *mutharahat* dan lain-lain.<sup>13</sup>

Sejarah mencatat bahwa ulama Hanafiah lebih terdahulu dari yang lain. Mungkin ini karena kayanya mereka dengan masalah *furu'*, sehingga beberapa *ushul* pun dirumuskan dari *furu'* ulama mazhab mereka. Misalnya, Imam Muhammad dalam kita al-Ashl ketika membahas satu masalah memberikan *furu'* dengan jumlah yang sangat banyak, sehingga sulit untuk menguasainya.<sup>14</sup>

Imam Abu Thaher al-Dabbas, seorang ulama abad ke-4 H, adalah ulama yang paling terdahulu --menurut riwayat yang sampai kepada kita-- yang mengumpulkan *qawaid fiqhiyah* dan menyusunnya sesuai susunan kitab fiqh. Beliau mengumpulkan *qawaid mazhab* Abu Hanifah dalam 17 kaidah, dan konon beliau selalu mengulang-ulang *qawaid* ini setiap malam di mesjidnya.

Cukup sulit untuk memastikan ke-17 *qawaid* Imam al-Dabbas itu. Hanya diriwayatkan bahwa Abu Saad al-Harawi al-Syafi'i belajar kepada beliau dan menyalin beberapa *qawaid*. Diantara *qawaid* itu adalah *qawaid asasiyah* yang terkenal, sebagai berikut:

---

<sup>12</sup>*Ibid*, hal. 133

<sup>13</sup>*Ibid*, hal 134

<sup>14</sup>*Ibid*, hal. 135

الأمر بمقاصدها

اليقين لا يزول بالشك

المشقة تجلب التيسير

الضرر يزال

العادة محكمة

Atau dari apa yang ditulis oleh ulama seangkatan beliau Imam al-Karkhi (340 H), yang kemungkinan menyalin *qawaid* itu dan menambahnya sehingga menjadi 39 kaidah. Kemudian setelah itu datang Imam Abu Zaid al-Dabbusy (430 H) yang menambah apa yang diterima dari Imam al-Kurkhi ini, dan menulisnya dalam satu kitab tersendiri berjudul *Ta'sis al-Nazhar*. Inilah kitab pertama dalam ilmu *qawaid fiqh* dan merupakan permulaan periode penulisan. Sayangnya setelah kitab *Ta'ssi al-Nazhar* ini tidak ditemukan lagi kitab yang ditulis pada abad ke-5 ini, bahkan juga abad ke-6, kecuali kitab *idhah al-qawaid* yang ditulis oleh Imam Alaidin Muhammad bin Ahmad al-Samarqandi (540 H).<sup>15</sup>

Pada abad ke-7, ilmu ini mulai berkembang walaupun belum mencapai kematangannya. Diantara ulama yang menonjol dan menulis dalam bidang ini adalah Muhammad bin Ibrahim al-Jajarmy al-Suhlaki (613 H) yang menulis kitab *al-Qawaid fi Furu al-Syafi'iyah*, kemudian Imam Izzuddin bin Abd Salam (660 H) yang menulis kitab *Qawaid al-Akamfi Mashalih al-*

---

<sup>15</sup> *Ibid*, hal. 135-137

Anam. Diantara ulama mazhab Maliki yang menulis pada abad ini ialah: Muhammad bin Abdullah bin Rasyid al-Bakary al-Qafshi dengan kitab yang berjudul *al-Muzhab fi Qawaid al-Mazhab*.<sup>16</sup>

Abad ke-8 dianggap abad keemasan penulisan *qawaid fiqhiyah*. Ulama dari kalangan Syafi'iyah dalam hal ini mendahului ulama mazhab lain. Diantara karya dalam *qawaid fiqhiyah* yang terpenting dan terkenal adalah sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. *al-Asybah wa al-Nazha-ir*, oleh Ibnu Wakil al-Syafi'i (716 H)
- b. Kitab *al-Qawaid*, oleh al-Maqarra al-Maliki (758)
- c. *al-Majmu' al-Muzhab fi Dhabth Qawaid al-Mazhab*, oleh al-Ala-I al-Syafi'i (976 H)
- d. *al-Asybah wa al-Nazhair*, oleh Tajuddin al-Subki (771 H),
- e. *al-Asybah wa al-Nazhair*, oleh Jamaluddin al-Isnawi (772 H)
- f. *al-Mantsur fi al-qawaid*, oleh Baruddin al-Zarkasyi (794 H)
- g. *al-Qawaid fi al-Fiqh*, oleh Ibnu Rajab al-Hanbali (795 H)
- h. *al-Qawaid fi al-Furu'*, oleh Ali bin Utsman al-Gazzi (799 H).

Ulama abad ke-9 meneruskan dan menyempurnakan usaha ulama abad sebelumnya. Diantara karya dan ulama yang menonjol pada abad ini adalah sebagai berikut:<sup>18</sup>

- a. *Kitab fi al-qawaid*, dengan merujuk kepada kitab Ibnu Subki, oleh Ibnu Mulaqqin (804 H)
- b. *Asna al-Maqasid fi Tahrir al-Qawaid*, oleh Muhammad bin Muhammad al-Zubairi (808 H)

---

<sup>16</sup>*Ibid*, hal. 137-138

<sup>17</sup>*Ibid*, hal. 138-139

<sup>18</sup>*Ibid*, hal. 139-140

- c. *al-Qawaid al-Manzhumah*, oleh Ibnu al-Haim al-Maqdisi (815 H)
- d. Kitab *al-Qawaid*, oleh Taqiyuddin al-Hishni (829 H)
- e. *Nazhmu al-Dakhair fi al-Asybah wa al-Nazhair*, oleh Abdurrahman bin Ali al-Maqdisi (876 H)
- f. *al-Kulliyat al-Fiqhiyah wa al-Qawaid*, oleh Ibnu Ghazi al-Maliki (901 H)
- g. *al-Qawaid wa al-Dawabith*, oleh Ibnu Abdul Hadi (909 H).

Pada abad ke-10 penulisan dalam ilmu ini terus berlanjut. ‘Allamah al-Suyuthi (910 H) mengumpulkan *qawaid* yang bertebaran dalam al-Alai, al-Subki dan al-Zarkasyi dengan menulis kitab *al-Asybah wa al-Nazhair*. Demikian pula ‘Allamah Abu Hasan al-Zaqqaq al-Tujibi al-Maliki (912 H) mengumpulkandari kitab pendahulunya sepertidari al-Furuq oleh al-Garafi dan kitab *al-Qawaid* oleh al-Mamaqarra. Ibnu Nujaim al-Hanafi (970 H) juga menulis kitab mirip dengan al-Suyuthi, diberi judul *al-Asybah wa al-Nazhair*.<sup>19</sup>

Demikianlah ilmu yang terus berkembang sepanjang zaman tetap terputus, pada abad ke-11 dan abad-abad setelah itu. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa periode kedua dari perkembangan *qawaid fiqh*, yaitu periode perkembangandan penulisan, yang dimulai dari al-Khurkhi dan al-Dabbusy hampir mendekati kesempurnaannya melalui usaha yang berkesinambungan dalam beberapa abad.

Dari uraian tentang perkembangan *qawaid fiqhiyah* pada periode ini ada beberapa catatan, sebagai berikut:<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>*Ibid*, hal.140

<sup>20</sup>*Ibid*, hal. 141

- a. Mayoritas ulama yang menulis *qawaid fiqhiyah* mencukupkan dengan menukil dari *qawaid fiqhiyah* yang telah dirumuskan oleh ulama-ulama sebelumnya. Beberapa ulama yang memang terkenal dengan kedalaman ilmu mereka seperti Ibnu Wakil, al-Subki dan al-Alai mungkin ada merumuskan *qawaid* yang belum dibuat oleh ulama sebelumnya.
- b. Para fuqaha seperti al-Kasaniy, Qadhikhan, Jamaluddin al-Hashiri dari kalangan Hanafiyah, al-Qarafy dari kalangan Malikiya, al-Juwainiy dan al-Nawaiy dari kalangan Syafi'iyah, Ibnu Taimiyah dan Ibnu Qayyim membahas *qawaid fiqhiyah* ketika memberikan 'illat suatu hukum dan mentarjih pendapat-pendapa ulama menggandengkannya dengan *furu'* dan hukum-hukum.

### **3. Periode Pemantapan Dan Sistematisasi**

Sebelumnya telah diuraikan bahwa *qawaid fiqhiyah* diawal-awal kemunculannya hanya beredar pada ungkapan lisan para ulama terdahulu baik dari generasi tabi'in atau para imam mujtahid, kemudian diriwayatkan oleh para muridnya dan fuqaha pengikut mereka, sampai kepada penulisannya sehingga mulai menampakkan identitasnya. Tanpa memandang ringan usaha yang diberikan namun sejauh ini *qawaid* tersebut masih terpisah-pisah, tersebar dalam berbagai karya tulis, sebagian bercampur dengan ilmu lain seperti *furuq* dan *alghaz*, kadang-kadang bercampur dengan *qawaid ushuliyah*.

*Qawaid fiqiyah* mencapai kemantapannyapada akhir abad ke-13, di masa pemerintahan Sultan al-Ghazi Abdul Aziz Khan al-USmani, yaituketikasatu komiteyang terdiri dari fuqaha' masa itu berhasil merumuskan kumpulan *qawaid fiqhiyah* yang dinamakan *al-Majallah al-Adliyah al-USmaniyah*.*Qawaid*

tersebut dipilih dan disaring dari sumber-sumber hukum Islam dan karya-karyabesar yang dalam bidang *qawaid fiqiyah* seperti *al-Asybah wa al-Nazhair* Ibnu Nujaim, *Majami' al-Haqaiq* al-Khadimy. Dan perlu dicatat bahwa para fuqaha' yang menulis ini bekerja dengan sangat baik, baik dalam pemilihan maupun dalam sistematisasinya yang mirip undang-undang dengan ungkapan yang ringkas. Kitab al-Majallah yang diluncurkan tahun 1286 H menjadikan *qawaid fiqiyah* lebih dikenal orang.<sup>21</sup>

Penulisan *qawaid fiqiyah* pada masa kini dapat dibagi kepada beberapa model. Ada model *tahqiq* (studi) terhadap karya ulama terdahulu, ada yang merangkum *qawaid fiqiyah* dari kitab-kitab fiqh, dan ada yang menyusun *qawaid* tersebut dengan urutan tertentu. Diantara kitab *qawaid* yang telah ditahqiq ialah:

- a. *al-Asybah wa al-Nazhair* karya Ibnu Subki, tahun 1411
- b. *al-Asybah wa al-Nazhair* karya Ibnu Wakil, tahun 1413
- c. *al-Qawaid* karya al-Hishni
- d. *al-Mantsurfi al-qawaid* karangan al-Zarkasyi
- e. *al-Qawaid* karya al-Maqarra
- f. *Idhah al-masalik* karya al-Wansyarisiy, tahun 1400 H
- g. *Mukhtasar Min qawaid al-Alai wa kalam al-Asnawi* karya Ibnu Katib al-Dahsyah, tahun 1984
- h. *al-Majmu' al-Muzhab fi qawaid al-Mazab* karya al-Ala-I, tahun 1414
- i. *Syarah al-manhaj al-Muntakhab ila Qawaid al-Mazhab* karya Ibnu al-Manjur.

Diantara penulisan modern yang merangkum *qawaid* dari kitab-kitab fikih ialah:

---

<sup>21</sup>*Ibid*, hal. 156-157

- a. *Qawaid Fiqh al-Maliki*, dirangkum dari *al-Isyraf 'ala Masail al-Khilaf* karya Qadhi Abdul Wahab, dirangkum oleh DR. Muhammad al-Ruki, taun 1419.
- b. *al-Qawaid al-Fiqhiyah* pada Bab Ibadah dan Muamalah, dirangkum dari *al-Mugni* Ibnu Qudamah, oleh Abdullah Isa, 1409.
- c. *al-Qawaid wa al-Dhawabith* yang dirangkum dari *al-Tahriri al-Husairi* oleh DR. Ali Ahmad al-Nadawi, taun 1411.
- d. *Al-qawaid wa al-Dhawabith al-fiqiyah 'Inda Ibnu Taimiyah Fi Kitab Thaharah wa al-Shalah*, karya Dr. Nasir al-Miman, tahun 1416.

Kitab-kitab yang menyusun ulang *qawaid*, di antara nya adalah sebagai berikut:

- a. *Qawaid Fiqh*, karangan syeikh Amim al-Ihsan al-Mujaddidiy al-Barkatiy, yang mengampulkan 26 Kaedah dan menyusun menurut huruf hijaiyah, tahun 1407 H.
- b. *Mausu'ah al-Qawaid al-Fiqhiyah*, karya DR. Sidqi al-Burnu, tahun 1419.
- c. *Jamharah al-qawaid al-Fiqhiyah*, karya Alial-Nadawi.

Kitab-kitab yang membahas kaidah fikih tertentu atau studi teoritis mendasar, sebagai berikut:

- a. *Qa'idah al-Umur bi Maqasidiha* oleh Ya'qub al-Bahusain, tahun 1418 H.
- b. *Qa'idah al-Masyaqqah tajlibu al-taysir* oleh Jum'ah al-Said Makki.
- c. *Qaidah'l'mal al-Kalam aula min Ihmalih* oleh Syeik Musthafa Hurmusy tahun 1406.

- d. *Qaidah al-Yaqin la Yazulu bi al-Syak* oleh Ya'qub al-Bahusain tahun 1416

Kitab- kitab yang fokus untuk membahas sisi sejarah *qawaid fiqhiyah*, sebagai berikut:

- a. *al-Qawaid al-Fiqhiyah: Nasyaatuha, Dirasah Muaallafatuha, Adillatua, Muhimmatuha, Tathbiquha* oleh Dr. Ali Ahmad al-Nadwi.
- b. *al-Qawaid al-Fiqhiyah: al-Mabadi', al-Muqawamat, al-Masadir, al-Daliliyah, al-Tatawur*, oleh Ya'qub al-Bahusain, tahun 1418.
- c. *al-Wajiz fi Idhah al-Qawaid al-Kulliyah* oleh Dr. Muhammad Sidqi al-Burnu tahun 1404.
- d. *al-Qawaid al-Kubra* oleh Dr. Abdullah al-'Ajlan tahun 1416 H.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- al-Nadwiy, Ali Amad, *al-Qawaid al-Fiqhiyah, Mafhumuha, Nasyatuha, Tatawwuruha*(Damaskus: Dar al-Qalam, 1994)
- al-Sadzali, Hasan Ali, *al-Madkal li al-fiqh al-Islami, Tarikh al-Tasyri' al-Islami*, (Kairo: Jamia'a al-Azhar, 1980)
- al-Burnu, Muhahmmad Sidqi bin Ahmad bin Muhammad, *al-Wajiz Fi Idhah Qwaid al-Fiqh al-kulliyah*,(Beirut: Muasasah al-Risalah, 1996)
- Kamil, Umar Abdullah, *al-Qawaid al-Kulliah al-Kubra Wa Atsruha fi al-Muamalat al-Maliyah*, (Disertasi Doktor Universitasal-Azhart.t)
- al-Zuhaili, Muhammad Mustafa, *al-Qawaid al-Fiqiyah wa tathbiquha fi al-Mazahib al-Arba'ah*, (Damaskus: Dar al-Fikri, 2006)
- al-Khadimiy, Nuruddin Mukhtar, *al-Muyassar fi 'Ilmi al-Qawaid al-Fiqiyah*, (Tunisia: Yayasan Ibnu 'Asyur, 2007)
- al-Ruki,Muhammad, *Nazhariyah al-Taq'id al-Fiqiy*, (Beirut, Dar Shafa, 2000)